PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP2M UNM - 2019
"Peran Penelitian dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia"
ISBN: 978-623-7496-14-4

Kepuasan Belajar Warga Belajar Pada Program Kesetaraan Paket C

Kartini Marzuki [1], **Rudi Amir** [2]
[1,2,]Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
Email: kartini.marzuki@unm.ac.id

Abstrak. Warga belajar program kesetaraan pada umumnya merupakan siswa putus sekolah formal, sehingga pelayanan yang diberikan kepada mereka hendaknya memberikan kepuasan belajar agar mereka termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (1) tingkat kepuasan belajar yang berkaitan dengan kompetensi tutor dalam memahami warga belajar pada proses pembelajaran, (2) tingkat kepuasan belajar warga belajar terhadap kompetensi tutor dalam penerapan metode pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian ex-post facto menggunakan teknik korelasional. Populasi penelitian berjumlah 176 warga belajar pada kelompok belajar kesetaraan paket C Binaan Satuan pendidikan nonformal Sanggar Kegiatan Belajar Sawerigading Kota Makassar. Pengambilan sampel melalui teknik stratified random sampling yang selanjutnya ditentukan sebanyak 88 orang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) tingkat kepuasan belajar yang berkaitan dengan kemampuan tutor dalam memahami warga belajarnya pada proses pembelajaran sebesar 47%. (2) kepuasan belajar yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran oleh tutor sebesar 71%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepuasan belajar yang berkaitan dengan kompetensi Andragogy tutor masih pada kategori cukup sementara dalam menerapkan metode pembelajaran sudah pada kategori Baik..

Kata Kunci: Program Kesetaraan, Kepuasan Belajar, kompetensi tutor

Abstract. The equality program as an alternative in solving school problems In addition to economic factors, besides the economic factors, one of the factors that influence the dropout rate is about the low learning motivation of students who are the target group of equality programs.. This study aims to reveal: (1) the level of learning satisfaction related to teacher competence in the learning process, (2) the level of learning satisfaction of the learning population towards teacher competence in the application of learning methods. This research is an ex-post facto research using correlational techniques. The research population was 176 people that studying in the equivalency learning group of package C guided by the non-formal education unit of the Sawerigading Study Program in Makassar. Sampling through the stratified random sampling technique which was subsequently determined was 88 people. The results of data analysis show that: (1) the level of learning satisfaction is calculated with the ability of the tutor to understand the students in the learning process by 47%. (2) learning satisfaction related to the application of learning methods by tutors by 71%. Thus, it can be denied that learning satisfaction related to Andragogical Tutor's competency is still in the fairly temporary category in applying the learning method that already in the Good category

Keywords: Equality Program, Learning Satisfaction, tutor competence

PENDAHULUAN

Di era global pendidikan bagi warga negara yang siap bersaing di dunia kerja menjadi suatu hal yang penting. Sebagai bentuk tanggungjawab pemerintah terhadap kondisi tersebut, maka pemerintah berupaya membuat regulasi untuk memberiukan hak warga negara akan pendidikan. Salah satu program pemerintah dalam memberikan hak pendidikan pada warga negaranya adalah melalui penguatan pendidikan noformal dalam memberikan kesempatan warga negara yang putus sekolah untuk mengikuti program penyetaraan. Penyelenggaraan program kesetaraan amat penting bagi peningkatan kualitas warga negara. Oleh sebab itu kehadiran pendidikan kesetaraan merupakan salah satu alternatif bagi warga negara yang karena berbagai alasan harus mengalami putus sekolah atau karena tidak mampu melanjutkan pendidikannya pada jalur pendidikan formal.

Beragam persoalan senantiasa menyertai proses penyempurnaan pembangunan di bidang pendidikan di Indonesia. Baik di bidang pendidikan formal, non formal maupun informal. Pada jalur pendidikan non formal, seperti pada program pendidikan kesetaraan hingga kini masih banyak menghadapi hambatan social masyarakat. Hal ini disebabkan karena peserta didik yang mengikuti program ini masih banyak diikuti oleh warga belajar berusia diatas 20 tahun, sehingga rata-rata mereka beranggapan, tak ada gunanya melanjutkan ke kesetaraan. Penyebab lainnya adalah karena adanya perasaan malu di kalangan warga belajar, timbulnya rasa malas dan motivasi belajar yang rendah, atau karena perasaan risih untuk belajar kembali.

Salah satu komponen yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan animo masyarakat putus sekolah yang terlibat dalam program kesetaraan adalah memberikan pelayanan

ISBN: 978-623-7496-14-4

pembelajaran pada peserta didik. Hal ini disebabkan karena peserta didik program kesetaraan paket C adalah mereka yang telah berusia dewasa. Kepuasan belajar pada peserta didik berkontribusi besar terhadap motivasi warga belajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kepuasan dibagi menjadi dua macam yaitu kepuasan fungsional dan kepuasan psikological. Kepuasan fungsional berupa kepuasan yang diperoleh dari fungsi produk yang dimanfaatkan sementara kepuasan psikological merupakan kepuasan yang diperoleh berdasarkan atribut yang bersifat tidak berwujud. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa kepuasan fungsional dalam pembelajaran adalah kepuasan yang diperoleh siswa yang bersumber dari hasil belajar atau prestasi yang dicapai. Sementara kepuasan psikologikal dalam pembelajaran merupakan kepuasan yang dirasakan oleh peserta didik yang bersumber dari pelayanan pendidik baik berupa penghargaan dan penyajian materi yang sesuai dengan harapan peserta didik.

Dari beberapa kajian, dapat dikemukakan bahwa kepuasan belajar merupakan dampak dari proses yang telah dialami peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Kepuasan belajar juga dapat dijelaskan sebagai hasil komparasi antara harapan peserta didik dan layanan yang dapat dirasakan ataupun perasaan senang maupun tidak senang.(Greiner,2000) (Hennig, T, Langer, M. F., & Hansen, U, 2001). Teori kepuasan belajar mengibaratkan pembelajar adalah konsumen dari produk dan proses pendidikan dan mereka berhak berinvestasi di lembaga pembelajaran yang mereka sukai. Dalam penelitian sebelumnya tentang kepuasaan belajar siswa, telah dieksplorasi bahwa kualitas layanan, kualitas pengajaran, dan kualitas keterlibatan dalam lingkungan belajar terkait dengan kepuasan siswa dan kesuksesan hasil belajar (Greiner, K, 2000). Diasumsikan bahwa kualitas pengajaran dalam hal ini berkaitan erat dengan kompetensi pendidik dan kepuasan belajar siswa merupakan factor yang sangat berkontribusi pada loyalitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (Hennig, T et al., 2001).

Kajian tentang kepuasan belajar merupakan analisis yang cukup beragam, kompleks, dan sudah berkembang secara signifikan dalam bidang pendidikan terutama bidang evaluasi pendidikan yang mengintegrasikan pendekatan pelanggan terhadap pendidikan. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan belajar peserta didik. Demikian pula elemen-elemnya juga cukup beragam dan terorganisir namun sebagian besar kajian yang telah dilakukan ternyata banyak ditemukan senantiasa berkaitan dengan pembelajaran, lingkungan belajar dan yang berhubungan dengan tutor.

Kepuasan belajar merupakan sesuatu yang bersifat individual. Dimana setiap individu memiliki tingkat kepuasan yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku pada dirinya. Makin tinggi nilai terhadap kegiatan sesuai dengan keinginan individu, makin tinggi kepuasannya terhadap kegiatan tersebut. Jadi secara garis besar kepuasan dapat diartikan sebagai hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dimana peserta didik akan memandang pada hasil akhir dari pembelajaran. Menurut (Wibowo, 2007) kepuasan akan timbul bila kebutuhan individu terpenuhi, namun sebaliknya bila kebutuhan dan harapan tidak terpenuhi akan dapat menimbulkan ketidakpuasan.

Selama ini kajian-kajian penelitian tentang kepuasan belajar lebih banyak berfokus pada siswa atau di sekolah formal. Tuntutan akan pentingnya pendidikan masih terfokus pada pendidikan formal. Padahal pendidikan nonformal sebagai salah satu komponen pendidikan merupakan hal yang sangat penting mendapat perhatian. Salah satu bentuk layanan pendidikan nonformal adalah program kesetaraan paket C, yang menyasar warga masyarakat putus sekolah SMA atau warga masyarakat yang tamat SMP dan tidak melanjutkan pendidikannya di SMA.

Peserta didik program kesetaraan paket C pada umumnya terdiri dari orang dewasa, perlu mendapat pelayanan maksimal dalam proses pembelajarannya. Mereka yang memiliki karakteristik berbeda dengan siswa pada sekolah formal. Siswa pada sekolah formal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mendapat dukungan penuh dari orang tua dan keluarganya. Sementara peserta belajar Paket C mengikuti program kesetaraan pada umumnya merupakan inisiatif mereka sendiri dan kesadaran akan kebutuhan belajar mereka. Namun kesadaran tersebut jika tidak dibarengi dengan pelayanan pembelajaran yang baik dari tutor, akan menurunkan kepuasan belajarnya yang berdampak pada hilangnya motivasi belajar peserta didik.

Dari beberapa kajian, dapat dikemukakan bahwa kepuasan belajar merupakan dampak dari proses yang telah dialami peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Kepuasan belajar juga dapat dijelaskan sebagai hasil komparasi antara harapan peserta didik dan layanan yang dapat dirasakan ataupun perasaan senang maupun tidak senang.(Greiner,2000) (Hennig, T, Langer, M. F., & Hansen, U, 2001). Teori kepuasan belajar mengibaratkan pembelajar adalah konsumen dari produk dan proses pendidikan dan mereka berhak berinvestasi di lembaga pembelajaran yang mereka sukai. Dalam

ISBN: 978-623-7496-14-4

penelitian sebelumnya tentang kepuasaan belajar siswa, telah dieksplorasi bahwa kualitas layanan, kualitas pengajaran, dan kualitas keterlibatan dalam lingkungan belajar terkait dengan kepuasan siswa dan kesuksesan hasil belajar (Greiner, K, 2000). Diasumsikan bahwa kualitas pengajaran dalam hal ini berkaitan erat dengan kompetensi pendidik dan kepuasan belajar siswa merupakan factor yang sangat berkontribusi pada loyalitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (Hennig, T et al., 2001).

Kajian tentang kepuasan belajar merupakan analisis yang cukup beragam, kompleks, dan sudah berkembang secara signifikan dalam bidang pendidikan terutama bidang evaluasi pendidikan yang mengintegrasikan pendekatan pelanggan terhadap pendidikan. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan belajar peserta didik. Demikian pula elemen-elemnya juga cukup beragam dan terorganisir namun sebagian besar kajian yang telah dilakukan ternyata banyak ditemukan senantiasa berkaitan dengan pembelajaran, lingkungan belajar dan yang berhubungan dengan tutor.

Kepuasan belajar merupakan sesuatu yang bersifat individual. Dimana setiap individu memiliki tingkat kepuasan yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku pada dirinya. Makin tinggi nilai terhadap kegiatan sesuai dengan keinginan individu, makin tinggi kepuasannya terhadap kegiatan tersebut. Jadi secara garis besar kepuasan dapat diartikan sebagai hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dimana peserta didik akan memandang pada hasil akhir dari pembelajaran. Menurut (Wibowo, 2007) kepuasan akan timbul bila kebutuhan individu terpenuhi, namun sebaliknya bila kebutuhan dan harapan tidak terpenuhi akan dapat menimbulkan ketidakpuasan.

Selama ini kajian-kajian penelitian tentang kepuasan belajar lebih banyak berfokus pada siswa atau di sekolah formal. Tuntutan akan pentingnya pendidikan masih terfokus pada pendidikan formal. Padahal pendidikan nonformal sebagai salah satu komponen pendidikan merupakan hal yang sangat penting mendapat perhatian. Salah satu bentuk layanan pendidikan nonformal adalah program kesetaraan paket C, yang menyasar warga masyarakat putus sekolah SMA atau warga masyarakat yang tamat SMP dan tidak melanjutkan pendidikannya di SMA.

Peserta didik program kesetaraan paket C pada umumnya terdiri dari orang dewasa, perlu mendapat pelayanan maksimal dalam proses pembelajarannya. Mereka yang memiliki karakteristik berbeda dengan siswa pada sekolah formal. Siswa pada sekolah formal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mendapat dukungan penuh dari orang tua dan keluarganya. Sementara peserta belajar Paket C mengikuti program kesetaraan pada umumnya merupakan inisiatif mereka sendiri dan kesadaran akan kebutuhan belajar mereka. Namun kesadaran tersebut jika tidak dibarengi dengan pelayanan pembelajaran yang baik dari tutor, akan menurunkan kepuasan belajarnya yang berdampak pada hilangnya motivasi belajar peserta didik.

Dalam memahami peserta didik program kesetaraan paket C, maka yang perlu disadari adalah bahwa peserta didik mereka adalah orang dewasa, dimana menurut Knowles (2001) (Christian Eugene Ekoto & Prema Gaikwad, 2015), bahwa karakteristik orang dewasa sebagai pebelajar adalah: 1) Orang dewasa bebas dan bertindak ke arah sendiri. Orang dewasa difasilitasi bebas untuk bertindak. Tutor perlu melibatkan pelajar dalam proses pembelajaran dan bertindak sebagai fasilitator pada setiap sesi pengajaran. Contohnya, fasilitator perlu memberi kesempatan untuk meminta pandangan dan idea pelajar berkenaan dengan topik yang diajar. Untuk mempemudah membantu warga belajar, fasilitator membimbing pelajar agar menyampaikan pandangannya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh pelajar itu sendiri. 2) Orang dewasa mempunyai pengalaman, orang dewasa berpengalaman dan berpengetahuan dalam hal-hal yang merangkumi aktivitas kerja, tanggungjawab dalam keluarga dan pendidikan masa lampau. Orang dewasa mengaitkan pembelajaran mereka dengan pengalaman yang dimiliki. 3) Orang dewasa mempunyai tujuan, sebelum mengikuti program kesetaraan, orang dewasa tahu tujuan yang perlu dicapai. Fasilitator membantu pelajar mencapai tujuan mereka. Tujuan dan objektif kesetaraan dibuat di awal kegiatan. 4) Orang dewasa adalah praktikal, orang dewasa berminat dengan pengetahuan dan kemahiran yang memberi kebaikan pada dirinya. Oleh karena itu, fasilitator perlu menyatakan dengan jelas bagaimana pembelajaran itu berguna dalam kerjaya dan kehidupan mereka. 5) Orang dewasa perlu dihormati, Fasilitator perlu menghargai pengalaman yang dimiliki oleh pebelajar. pebelajar perlu diberi peluang yang sama untuk menyalurkan pendapat berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Andragogi atau pembelajaran orang dewasa adalah proses pembelajaran ynag kontinyu dalam jangka waktu ynag panjang di mana melibatkan orang dewasa yang sudah matang.

Berkaitan dengan pelayanan pembelajaran bagi warga belajar, Holford dan Patkar (2003) (Sopiatin, 2010) menyajikan bahwa ada lima item kepuasan siswa secara keseluruhan yang terdiri

ISBN: 978-623-7496-14-4

dari kualitas fasilitas, kualitas proses pembelajaran, kualitas layanan, kualitas kurikulum, dan kualitas implementasi pengajaran, dalam penelitian ini kepuasan belajar warga belajar yang berkaitan dengan kualitas proses pembelajaran dan kualitas implementasi pengajaran merupakan fokus kajian untuk memperjelas dampak kualitas layanan belajar mengajar yang diberikan oleh lembaga pendidikan. Oleh sebab itu kepuasan belajar warga belajar paket C akan tertuju pada; a) sejauh mana tutor memiliki kompetensi dalam memahami warga belajar pada proses pembelajaran yang dikenal dengan kompetensi andragogi. b) sejauh mana tutor mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik warga belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini meliputi: 1) bagaimanakah tingkat kepuasan warga belajar yang berkaitan dengan kompetensi tutor dalam memahami warga belajar pada proses pembelajaran? 2) bagaimanakah tingkat kepuasan belajar warga belajar terhadap kompetensi tutor dalam menerapkan metode pembelajaran? Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (1) tingkat kepuasan belajar yang berkaitan dengan kompetensi tutor dalam memahami warga belajar pada proses pembelajaran, (2) tingkat kepuasan belajar warga belajar terhadap kompetensi tutor dalam penerapan metode pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penyelenggara program kesetaraan dalam memberikan pelayanan pada warga belajarnya untuk meningkatkan kepuasan belajar warga belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, menggunakan desain penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga belajar pada Program Kesetaraan di kota Makassar sebanyak 176 orang. Dari sejumlah populasi tersebut peneliti menentukan 50% sebagai sampel. Adapun penarikan sampel dilakukan melalui teknik cluster sampling terhadap setiap jenjang pendidikan kesetaraan paket *C*. Penelitian ini menggunakan desain survey dengan kuesioner. Berikut skema desain penelitian:Data demografis terhadap sampel penelitian dapat terlihat sebagai berikut:

Tabel 1.1

No	Kelas Kesetaraan	Jenis Kelamin		Keterangan	
		Perempuan	Laki-laki	Murni	Putus Sekolah
1	Kelas XI	41	35	29	47
2	Kelas XII	59	41	30	70

Sumber: SPNF SKB Makassar

Responden diminta untuk memberikan respon/tanggapan mengenai derajat kepuasannya berkaitan kemampuan totur dalam memehami peserta didiknya dan kemampuan tutor dalam menggunakan metode pembelajaran. Instrument untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan angket.

Butir-butir pertanyaan dalam instrumen penelitian ini disusun berdasarkan indicator faktor-faktor pada variabel. Kepuasan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat perasaan yang dimiliki peserta didik mengenai perbedaan antara yang diharapkan warga belajar (nilai harapan) dengan situasi yang diberikan penyelenggara program di dalam usaha memenuhi harapan peserta belajar yang berkaitan dengan proses belajar. Kepuasan warga belajar dari faktor-faktor penentu dari kepuasan itu sendiri yaitu derajat kepuasan warga belajar terhadap pelayanan dan profesionalisme tutor yang berkaitan dengan pemahaman tutor terhadap karakteristik warga belajarnya. Adapun indicator pada aspek tersebut adalah: pemahaman tutor dalam menerapkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif serta kemudahan dan kenyamanan dalam proses pembelajaran.

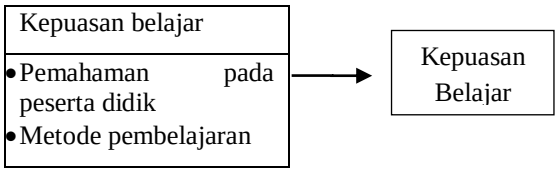

Gambar 1.1 Desain Penelitian

Data dianalisis melalui teknik korelasi untuk mengungkap hubungan kompetensi tutor dalam pembelajaran terhadap kepuasan belajar peserta didik program kesetaraan paket C

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam menganalisis kepuasan belajar peserta didik program kesetaraan yang berkaitan dengan pemahaman tutor terhadap karakteristik belajar dan kompetensi tutor dalam menggunakan metode pembelajaran. Kepuasan belajar yang berkaitan dengan pemahaman tutor terhadap karakteristik warga belajar terdiri dari beberapa indicator antara lain: pengakuan atas aktualisasi diri warga belajar, pelibatan warga belajar dalam proses pembelajaran, pengakuan pengalaman belajar, pemberian penghargaan. Pada indikator pengakuan atas aktualisasi diri warga belajar berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran tutor masih belum menunjukkan perilaku yang mememnuhi

ISBN: 978-623-7496-14-4

aktualisasi peserta didiknya yang tergambar dari sejauh mana tutor memberi penghargaan atas keberhasilan yang dicapai oleh warga belajar. Sejauhmana tutor mengakui Sementara kepuasan belajar yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran oleh tutor sebesar 71%. Berdasarkan hali penelitian tersebut menunjukkan bahwa tutor dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu memahami warga belajar dengan baik berdasarkan karkteristiknya. Sebagai pebelajar dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi tutor dalam memahami warga belajar yang ditujukan dengan penggunaan prinsip-prinsip belajar dan perkembangan kognitif orang dewasa, pemahaman atas kepribadian peserta didik serta pemahaman terhadap kebutuhan dan cara peserta didik belajar yang dalam kategori cukup ternyata berkorelasi terhadap kepuasan belajar program kesetaraan. Menurut warga belajar, beberapa tutor mengajar mereka seperti siswa di kelas-kelas formal. Tutor lebih banyak menjelaskan materi tanpa memberikan kesempatan yang lebih luas pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Materi yang diberikan tidak dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman actual dari warga belajar.

Berkaitan dengan tingkat kepuasan warga belajar terhadap penggunaan metode dalam proses pembelajaran dianalisis berdasarkan indicator: pembelajaran yang bervariasi, pemanfaatan media yang menarik, pembelajaran yang kolaboratif dan pemberian kebebasan pada warga belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kepuasan warga belajar pada kategori tinggi. Tutor telah mampu membawakan materi dengan strategi yang bervariasi, telah menggunakan media-media pembelajaran yang menarik. Warga belajar diberi kesempatan belajar secara kolaboratif.

Responden diminta untuk memilih item tingkat kepuasan mereka, sejauh mana tingkat kepuasan mereka terhadap pernyataan/pertanyaan pada kompetensi tutor dalam memahami karakteristik warga belajarnya dan sejauh mana tutor mampu menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi warga belajarnya sejauh mana mereka setuju atau tidak setuju pada pertanyaan-pertanyaan di atas, berdasarkan pengalaman mereka. Untuk setiap item, skala Likert lima poin digunakan (1 = sangat tidak setuju dan 5 = sangat setuju). Bagian terakhir dari kuesioner adalah pertanyaan demografis, termasuk jenis kelamin, tingkat, dan pengalaman belajar lainnya.

Dari jawaban responden terungkap bahwa ketidakpuasan responden lebih banyak terarah pada kompetensi pedagogy dan andragogy tutor. Dimana tutor lebih mengandalkan pembelajaran mandiri (*Self-Direct Learning*). Sebagaimana dikemukakan bahwa salah satu alternative yang memungkinkan orang dewasa belajar adalah melalui pembelajaran *Self-Direct Learning* (SDL). Namun karena keterbatasan orang dewasa memungkinkan sulitnya bagi orang dewasa dengan keterampilan membaca tingkat rendah yang mungkin kurang mandiri, percaya diri, motivasi internal, atau sumber daya. Brookfield (1985) mengemukakan bahwa tidak semua peserta didik lebih suka pilihan mandiri dan bahwa banyak orang dewasa yang terlibat dalam SDL juga terlibat dalam program pendidikan yang lebih formal, seperti kursus yang diarahkan guru. Dalam lingkungan pendidikan orang dewasa, tutor dapat menambah instruksi kelas tradisional dengan berbagai teknik untuk mendorong pembelajaran untuk individu atau untuk kelompok kecil peserta didik yang siap dan bersedia untuk memulai pengalaman belajar mandiri yang diarahkan sendiri. Pengarahan diri sendiri adalah komponen penting dari kegigihan dalam pendidikan orang dewasa, membantu pelajar mengenali bagaimana dan kapan harus belajar mandiri ketika mereka menemukan bahwa mereka harus berhenti dari pendidikan formal.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kompetensi Andragogy tutor masih perlu dikembangkan. Sebagaimana dikemukakan Spencer(Sanjaya W., 2005) bahwa kompetensi dapat dibagi atas 2 (dua) kategori yaitu "*threshold competencies*" dan "*differentiating compentencies*". *threshold competencies* adalah karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat melaksanakan pekerjaannya. Tetapi tidak untuk membedakan seorang yang berkinerja tinggi dan rata-rata. Sedangkan "*differentiating competiencies*" adalah faktor-faktor yang membedakan individu yang berkinerja tinggi dan rendah. Misalnya seorang tutor harus mempunyai kemampuan utama mengajar, itu berarti pada tataran "*threshold competencies*", selanjutnya apabila tutor dapat mengajar dengan baik, cara mengajarnya mudah dipahami dan analisanya tajam sehingga dapat dibedakan tingkat kinerjanya maka hal itu sudah masuk kategori "*differentiating competencies*". Kinerja yang tinggi dari tutor akan berkontribusi pada tingkat kepuasan peserta didik

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang tigkat kepuasan belajar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepuasan belajar peserta didik program kesetaraan paket C dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan kompetensi tutor pada pemahaman peserta didiknya masih pada kategori cukup dan ini mengindikasikan bahwa kompetensi anadragogy

ISBN: 978-623-7496-14-4

tutor masih rendah. Warga belajar akan merasa lebih puas terhadap penyelenggaraan pembelajaran apabila tutor dalam melaksanakan pembelajaran mampu memahami karakteristik peserta didiknya dan mampu mengadakan pembelajaran sesuai pengalaman belajar peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

Christian Eugene Ekoto, & Prema Gaikwad. (2015). The Impact of Andragogy on Learning Satisfaction of Graduate Students. *Science & Education Publishing*, *Vol. 3*, *No. 11*, *1378-1386*. https://doi.org/10.12691/education-3-11-6

Greiner, K. (2000). A Study of Academic Service Quality and Instructional Quality in a Midwestern Higher Education Environment.

Hennig, T, Langer, M. F., & Hansen, U. (2001). Modeling and managing student loyalty, *4*, 331–344.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19. (2005).

Sanjaya W. (2005). *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.

Sopiatin, popi. (2010). *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Ghalia.

TEAL Center. (2011). Adult Lerning Theories. TEAL Center.

Wibowo. (2007). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.